

PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, TINGKAT INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nia Wati ¹⁾ dan Ayu Puspitaningtyas ²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Manajemen FE UNKRIS

2) Dosen Program Studi Manajemen FE UNKRIS

Alamat: Kampus UNKRIS, Jatiwaringin Jakarta Timur

Email: ayupuspitaningtyas@unkris.ac.id

***Abstract:** This study aims to analyze the effect of stock trading volume, inflation rate and exchange rate on the volatility of stock prices in the coal, sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The population of this study is companies listed in the coal, sub-sector on the IDX for the 2011-2020 period. The sampling method used purposive sampling. The results showed that partially the volume of stock trading and the exchange rate had a significant positive effect on stock price volatility, while the inflation rate variable had a significant negative effect on stock price volatility. Trade volume, inflation rate and exchange rate simultaneously have a significant effect on stock price volatility.*

***Keywords:** Share price volatility, trading volume, inflation rate, exchange rate*

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah sebuah sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (pemerintah), serta sebagai sarana bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi. Dewasa ini, hampir semua negara menaruh perhatian yang besar terhadap pasar modal, pasar modal sendiri merupakan salah satu sumber kemajuan ekonomi, karena pasar modal dapat menjadi alternatif sumber dana bagi perusahaan-perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Banyak investor yang semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya, bukan hanya dikalangan generasi tua saja, namun saat ini generasi muda pun sudah sadar akan manfaat investasi.

Investor dalam melakukan kegiatan investasinya melihat beberapa factor, yaitu faktor tingkat pengembalian saham (*return*) dan faktor risiko. Pendapatan (*return* saham) yang diperoleh oleh investor dapat berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya. Selain melihat faktor *return* dan risiko, investor dalam melakukan investasi di pasar modal juga akan mengumpulkan informasi lainnya seperti informasi harga saham dan kinerja perusahaan sebagai bahan pertimbangannya dalam melakukan investasi.

Saham bersifat fluktuatif, saham bisa naik dan bisa turun sama halnya dengan harga suatu barang atau komoditi di pasar. Dalam teori ekonomi, naik turunnya harga saham merupakan suatu hal yang wajar karena hal itu disebabkan akibat adanya pergerakan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika permintaan pasar tinggi maka harga saham akan turun. Hal ini yang mengakibatkan fluktuasi harga saham yang dapat dilihat dengan volatilitas harga saham.

Secara umum, volatilitas harga saham akan mencerminkan tingkat risiko dan *return* yang dihadapi oleh investor. Meningkatnya volatilitas harga saham berarti kemungkinan naik atau turunnya harga saham juga semakin besar (Sova, 2013). Semakin tinggi volatilitas, maka ketidakpastian *return* yang akan diterima juga akan semakin tinggi. Bila volatilitas hariannya tinggi maka harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi sehingga memberi peluang untuk melakukan perdagangan atau transaksi demi mendapatkan keuntungan dari adanya perbedaan dari harga awal dengan harga akhir pada saat melakukan transaksi. Volatilitas harga saham menjadi perhatian bagi para investor untuk menentukan strategi yang tepat dalam berinvestasi.

Menurut Kementerian ESDM, salah satu sektor yang menggerakkan perekonomian Indonesia adalah sektor pertambangan (Azizi, 2018). Di dalam sektor pertambangan terdapat berbagai subsektor salah satunya adalah subsektor batu bara. Subsektor batu bara ini merupakan salah satu kontributor terbesar dalam sektor pertambangan. Subsektor batu bara memiliki kontribusi jumlah perusahaan terbanyak di sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Schwert (1989 dalam Hugida 2011) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya volatilitas harga saham di suatu bursa efek, baik harga saham gabungan maupun harga saham individual misalnya IHSG dan LQ45, dapat dipengaruhi oleh faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro adalah faktor-faktor yang memengaruhi perekonomian secara keseluruhan, antara lain tingkat bunga yang tinggi, inflasi, tingkat produktivitas nasional, politik dan lain-lain yang memiliki dampak penting pada potensi keuntungan perusahaan. Faktor mikro adalah faktor yang berdampak langsung pada perusahaan itu sendiri, seperti perubahan manajemen, harga dan ketersediaan bahan baku, produktivitas tenaga kerja dan faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja keuntungan perusahaan individual. Namun, dari banyak faktor tersebut, sulit untuk menyimpulkan faktor mana yang dapat berpengaruh paling dominan terhadap volatilitas harga saham.

Dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari pada pasar modal, harga saham mengalami fluktuasi, baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan suatu harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas sebuah saham tersebut. Dengan kata lain, volatilitas harga saham terjadi karena adanya banyak faktor. Studi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas harga saham telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Faktor-faktor yang dijadikan untuk mengukur volatilitas harga saham adalah volume perdagangan, tingkat inflasi dan nilai tukar.

Selain pengaruh dari faktor mikro, beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa volatilitas harga saham dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi, diantaranya inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, suplai uang dan harga minyak. Peningkatan inflasi akan menyebabkan kebijakan ekonomi yang lebih ketat dan akan membuat efek negatif terhadap harga saham. Efek negatif pada harga saham akan membuat pergerakan harga semakin tidak menentu dan pada akhirnya akan menyebabkan volatilitas yang tinggi.

Nilai tukar (*exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang lain (Wiagustini, 2014). Perubahan nilai tukar akan mengubah keseimbangan dari pemenuhan kebutuhan perusahaan dalam beroperasi maupun mengubah keinginan investor dalam berinvestasi. Ketika nilai tukar domestik mengalami depresiasi, nilai indeks di BEI akan menurun, hal ini dikarenakan *return* yang lebih tinggi di pasar uang dan investor tetap memegang sahamnya, sehingga tidak banyak terjadi penjualan saham, maka hal ini menyebabkan volatilitas harga saham cenderung rendah (Hugida, 2011).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi, dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pasar Modal

Menurut UU RI No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, disebutkan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Fungsi pasar modal di suatu negara yaitu, sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang akan diperjualbelikan. Memberikan kesempatan pada para investor untuk menentukan hasil yang diharapkan (Sunariyah, 2006).

Saham

Saham (*stock*) merupakan dana atau modal yang digunakan sebagai suatu tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan dimana pemilik saham tersebut disebut sebagai pemegang saham (*shareholder atau stockholder*). Seseorang yang memiliki saham suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun ia hanya memiliki beberapa lembar jumlah saham. Saham biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mencari dana segar atau modal tambahan dari masyarakat dengan menjual saham tersebut di pasar modal (berlaku untuk perusahaan yang telah *go public*).

Saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan (Rahardjo, 2006). Menurut Darmadi dan Fakhrudin (2012:5), saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Harga Saham

Menurut Sartono (2011), dinyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Harga saham tidak terlepas dari pergerakan fluktuasi. Saham yang telah dilepaskan oleh emiten pada pasar modal dapat mengalami perubahan harga sesuai dengan keadaan perekonomian dan sentimen pasar. Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan dimata para investor, semakin tinggi suatu harga saham perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut begitu juga sebaliknya.

Volatilitas Harga Saham

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk flutuasi harga selama periode tertentu (Firmansyah, 2006). Ukuran tersebut menunjukkan penurunan dan peningkatan harga. Volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa. Menurut Guo (2002), volatilitas harga saham merupakan risiko sistemik yang dihadapi oleh investor yang memiliki investasi saham biasa. Volatilitas pasar terjadi akibat

masuknya informasi baru ke dalam pasar atau bursa. Akibatnya para pelaku pasar melakukan penilaian kembali terhadap aset yang mereka perdagangan. Pada pasar yang efisien, tingkat harga akan melakukan penyesuaian dengan cepat, sehingga harga yang terbentuk mencerminkan informasi baru tersebut (Anton, 2006).

Menurut Iskandar (2008), volatilitas atau pergerakan naik turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di bursa efek yang tidak banyak orang mengerti mengapa harga saham suatu perusahaan bisa berfluktuasi secara drastis pada periode tertentu. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham di suatu bursa efek, baik harga saham individual maupun harga saham gabungan misalnya IHSG dan indeks LQ45, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan jumlah lembar saham suatu perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari dengan harga yang sudah disepakati oleh pihak pembeli dan penjual (Fauziah, 2013). Kinerja suatu saham dapat diukur dengan volume perdagangannya. Semakin sering saham tersebut diperdagangkan menyatakan bahwa saham tersebut aktif dan diminati oleh para investor. Menurut Abbondante (2010) menyatakan bahwa volume perdagangan adalah sejumlah saham yang diperjualbelikan setiap harinya. Volume perdagangan dapat dijadikan tolok ukur (*benchmark*) untuk mempelajari informasi dan dampak dari berbagai kejadian. Hal ini berkaitan dengan keinginan atau motivasi investor dalam melakukan jual beli saham yaitu mendapatkan penghasilan. Volume perdagangan yang kecil mengindikasikan bahwa investor kurang tertarik dalam melakukan investasi, sedangkan volume perdagangan yang besar menunjukkan banyaknya investor yang berminat untuk melakukan transaksi jual dan beli saham. Volume perdagangan saham berubah-ubah mengikuti perubahan pengharapan investor dan perubahan volume perdagangan saham di pasar modal ini dapat menunjukkan aktivitas perdagangan saham di bursa dan mencerminkan keputusan investasi investor.

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan (Bambang dan Aristanti, 2007). Daya beli masyarakat menurun, karena jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kenaikan harga. Sukirno (2003) menyebutkan bahwa inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku pada suatu perekonomian. Kenaikan harga-harga tersebut terjadi secara umum, artinya terjadi pada semua jenis barang dan juga terjadi secara meluas, artinya tidak hanya terjadi di suatu daerah saja, tetapi terjadi di seluruh wilayah negara.

Nilai Tukar

Nilai tukar (*kurs*) merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Menurut Musdholifah dan Tony (2007), nilai tukar adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar terbagi atas nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara (Mankiw, 2006).

Menurut Boedi (2006), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar terhadap Euro, dan lain sebagainya. Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif (Samsul, 2006). Perubahan nilai tukar akan mengubah keseimbangan dari pemenuhan kebutuhan perusahaan dalam beroperasi maupun mengubah keinginan investor dalam berinvestasi. Ketika nilai tukar domestik mengalami depresiasi, nilai indeks di BEI akan menurun, hal ini dikarenakan return yang lebih tinggi di pasar uang dan investor tetap memegang sahamnya, sehingga tidak banyak terjadi penjualan saham, maka hal ini menyebabkan volatilitas harga saham cenderung rendah (Hugida, 2011).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2020. Sumber dari penelitian berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), *website yahoo finance*, *website* Bank Indonesia (BI) dan *website* Badan Pusat Statistik (BPS). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kuantitatif, yaitu metode untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengambil data laporan historis perusahaan terkait dari www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2011-2020 yang berjumlah 21 perusahaan. Sampel penelitian ini terdiri dari 8 perusahaan selama 10 tahun (2011-2020). Pemilihan perusahaan yang layak untuk dijadikan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan regresi linier sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis regresi linier berganda

Tabel 1: Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham

Variabel	Paramter					
	Mult. R	R Square	Konstanta	Koef. Regresi	Sig.	α
Vol. Perdagangan Saham				3.647		
Tingkat Inflasi	0.442	0.196	0.107	-0.004	0.001	0.05
Nilai Tukar				8.994		

Keterangan: Variabel Volatilitas Harga Saham

Sumber: data diolah 2023

$$Y = 0,107 + 3,647 X_1 - 0.004 X_2 + 8.994 X_3$$

Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini berarti bahwa volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.196, artinya volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar memberikan kontribusi sebesar 19,6% kepada volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 80,4% disumbangkan faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat nyata 99%. Koefisien regresi volume perdagangan saham sebesar 3,647, artinya jika ada peningkatan volume perdagangan saham satu kali, maka volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan meningkat sebesar 3,647 kali atau sebaliknya dengan asumsi tingkat inflasi dan nilai tukar tidak berubah. Koefisien regresi tingkat inflasi sebesar -0,004, artinya jika ada peningkatan tingkat inflasi satu persen, maka volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan menurun sebesar -0,004 persen atau sebaliknya, dengan asumsi volume perdagangan saham dan nilai tukar tidak berubah. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 8,994, artinya jika ada peningkatan nilai tukar satu kali, maka volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan meningkat sebesar 8,994 kali atau sebaliknya, dengan asumsi volume perdagangan saham dan tingkat inflasi tidak berubah

Analisis regresi linier sederhana

Tabel 2: Pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Volatilitas Harga Saham

Variabel	Parameter					
	Mult. R	R Square	Konstanta	Koefisien Regresi	Sig.	α
Vol. Perdagangan Saham	0.303	0.092	0.201	4.185	0.000	0.05

Keterangan: Variabel Volatilitas Harga Saham

Sumber: data diolah 2023

$$\text{Persamaan Regresi } Y = 0,201 + 4,185 (X_1)$$

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.092, artinya volume perdagangan saham memberikan kontribusi sebesar 9,2% kepada volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 90,8% disumbangkan faktor lain yang tidak diteliti. Volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat nyata 99% terhadap volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi volume perdagangan saham sebesar 4,185, artinya jika ada peningkatan volume perdagangan saham satu kali, maka volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan meningkat sebesar 4,185 kali atau sebaliknya.

Tabel 3: Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham

Variabel	Parameter					
	Mult. R	R Square	Konstanta	Koefisien Regresi	Sig.	α
Tingkat Inflasi	0.243	0.059	0.247	-0.007	0.000	0.05

Keterangan: Variabel Volatilitas Harga Saham

Sumber: data diolah 2023

$$\text{Persamaan Regresi } Y = 0,247 - 0,007 (X_2)$$

Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.059, artinya tingkat inflasi memberikan kontribusi sebesar 5,9% kepada volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 94,1% disumbangkan faktor lain yang tidak diteliti. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat nyata 99% terhadap volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi tingkat inflasi sebesar -0,007, artinya jika ada peningkatan tingkat inflasi satu persen, maka volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan menurun sebesar 0,007 persen atau sebaliknya.

Tabel 4: Pengaruh Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham

Variabel	Parameter					
	Mult. R	R Square	Konstanta	Koefisien Regresi	Sig.	α
Nilai Tukar	0.321	0.103	0.073	1.139	0.000	0.05

Keterangan: Variabel Volatilitas Harga Saham

Sumber: data diolah 2023

$$\text{Persamaan Regresi } Y = 0,073 + 1,139 (X_3)$$

Berdasarkan Tabel 4, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.103, artinya nilai tukar memberikan kontribusi sebesar 10,3% kepada volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 89,7% disumbangkan faktor lain yang tidak diteliti. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat nyata 99% terhadap volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 1,139, artinya jika ada peningkatan nilai tukar satu kali, maka volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan meningkat sebesar 1,139 kali atau sebaliknya.

Pembahasan

Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar dapat mendorong peningkatan volatilitas harga saham sub sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nkoro dan Uko (2016), Dewi dan Suaryana (2016) dan Romli, *et al*,

(2017), yang menyatakan bahwa volume perdagangan, tingkat inflasi dan nilai tukar dapat meningkatkan volatilitas harga saham.

Pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, volume perdagangan saham dapat meningkatkan volatilitas harga saham sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia. Peningkatan kegiatan jual beli di pasar modal menyebabkan kenaikan volume perdagangan, sehingga mendorong peningkatan volatilitas pasar. Volatilitas harga saham yang tinggi tidak selamanya merupakan kondisi yang buruk, hal ini merupakan suatu peluang yang dapat dimanfaatkan oleh investor untuk mendapatkan *return* yang tinggi pula di masa mendatang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2016), Romli, *et al*, (2017), Nasir, *et al*, (2018), yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham dapat meningkatkan volatilitas harga saham.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian tingkat inflasi dapat meningkatkan volatilitas harga saham sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia. Tingginya inflasi dapat menyebabkan tingginya harga bahan baku untuk sebuah perusahaan yang kemudian kenaikan harga bahan baku ini akan berdampak pada peningkatan biaya operasional dan akhirnya harga jual pun naik. Harga penjualan yang naik akan menurunkan daya beli masyarakat. Penurunan ini dapat berpengaruh terhadap performa penjualan perusahaan kemudian menurunkan keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan yang mengakibatkan investor pun ragu menanamkan modalnya dan aktivitas jual/beli saham perusahaan tersebut kurang baik atau tidak bergerak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nkoro dan Uko (2016), Hugida (2011), Fauziah (2013), yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dapat meningkatkan volatilitas harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tukar rupiah dapat mendorong peningkatan volatilitas harga saham karena adanya perubahan tersebut akan berdampak pada pendapatan dan biaya operasional dari suatu perusahaan yang akhirnya berdampak pada harga saham. Efek ini akan mempengaruhi pergerakan harga saham karena harga saham dapat menjadi informasi atau indikator seorang investor dalam mengambil sebuah keputusan. Ketika nilai tukar rupiah dalam kondisi yang baik atau sedang menguat, dollar melemah, mengindikasikan perekonomian bangsa yang baik juga sehingga lebih menarik investor dalam ataupun luar negeri menanamkan modalnya di perusahaan Indonesia. Sedangkan, ketika nilai tukar rupiah mengalami kelemahan sangat terasa khususnya bagi para perusahaan yang mengandalkan pasokan bahan baku dari luar negeri akan mengalami penurunan keuntungan karena terdapat kenaikan biaya produksi, dimana sektor batu bara pun banyak memperoleh bantuan bahan baku dari luar negeri. Penurunan keuntungan perusahaan akan berdampak pada dividen yang akan diterima bagi investor, hal inilah yang memberikan bad news kepada investor sehingga tidak tertarik untuk berinvestasi dan akan memperkecil pergerakan harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Selpiana dan Badjra (2018), Romli, *et al*, (2017), Nkoro dan Uko (2016), Khalid dan

Khan (2017), yang menyatakan bahwa nilai tukar dapat meningkatkan volatilitas harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar dapat mendorong peningkatan volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) Volume perdagangan saham dapat meningkatkan volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3) Tingkat inflasi tidak dapat meningkatkan volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 4) Nilai tukar dapat meningkatkan volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Melihat adanya keterbatasan penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan sebagai berikut: 1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti mengenai masalah ini dengan melakukan kajian lebih lanjut serta memasukkan beberapa variabel bebas lainnya dari faktor makro dan faktor mikro seperti, *firm size*, *dividend payout ratio*, *dividend yield*, *earning volatility*, *growth asset*, tingkat SBI dan lain-lainnya. 2) Bagi pembaca dan akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan kedepannya. 3) Bagi perusahaan, sebaiknya lebih memperhatikan volume perdagangan saham sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan tolok ukur bagi perusahaan dalam melakukan kebijakan investasi. 4) Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Para investor dapat memperhatikan volatilitas harga saham dalam mengambil langkah yang tepat untuk keputusan investasi. Investor sebaiknya memperhatikan volume perdagangan saham jika ingin melakukan investasi terhadap saham, karena semakin tinggi volume perdagangan suatu saham, maka saham tersebut artinya banyak diminati oleh investor lain yang dimana hal ini berdampak pada meningkatnya volatilitas harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbondante, P. (2010). *Trading Volume and Stock Indices: A Test of Technical Analysis*.
- Anton, A. (2006). 'Analisis Model Volatilitas Return Saham (Studi Kasus pada Saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta)' - *Diponegoro University | Institutional Repository (UNDIP-IR)*. Undip.ac.id.
- Bambang, W., dan Aristanti, W. (2007). *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: CV Citra Praya.
- Bodie, Kane, Marcus. (2006). *Investment*. Edisi 6', Jakarta: Salemba Empat
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhrudin. (2012) *Pasar Modal di Indonesia*, Edisi Ketiga', Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, K dan Suaryana, A (2016). 'Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Leverage, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham'. *E-Jurnal Akuntansi*, [online] 17(2), pp.1112–1140.
- Fauziah, Naimatul (2013) *Analisis Pengaruh Volume Perdagangan, Inflasi, Dividend Yield dan Dividend Payout Ratio Terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan*

- Yang Terdaftar Di LQ 45', Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Firmansyah. (2006). 'Analisis Volatilitas Harga Kopi Internasional'. Jakarta: Usahawan.
- Guo, H. (2002) 'Stock Market Returns, Volatility and Future Output', *Journal Federal Reserve Bank of Saint Louis*, H. 75-84.
- Hugida, L. and Syuhada, S. (2011). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Periode 2006 – 2009) - *Diponegoro University Institutional Repository (UNDIP-IR)*. Undip.ac.id.
- Husnan, S. (2009) *Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indonesia, R. (2016) 'Undang-undang No 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal', Covering Globalization.
- Iskandar Z. Alwi. (2003) 'Pasar Modal Teori dan Aplikasi', Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Khalid, W., & Khan, S. (2017). Effects of Macroeconomic Variables on the Stock Market Volatility: The Pakistan Experience. *International Journal of Econometrics and Financial Management*, 5(2), 42–59.
- Mankiw N, Gregory. (2006) 'Makro Ekonomi, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan', Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Musdholifah, dan Tony. (2007). 'Fiskal dan Moneter'.
- Nasir, Jamli la, Diana, N., & Mawardi, M. cholid. (2018). Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham. *E-JRA*, 07(01), 32–45.
- Nkoro, E. and Uko, A. K. (2016) 'Exchange Rate and Inflation Volatility and Stock Prices Volatility: Evidence from Nigeria , 1986-2012', *Journal of Applied Finance & Banking*, 6(6), pp. 57–70.
- Rahardjo, Sapto. (2006) 'Kiat Membangun Aset Kekayaan (Panduan Investasi Saham)', Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Romli, H., Wulandari, M. F. and Pratiwi, T. S. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada PT Waskita Karya Tbk', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(01), pp. 1–5.
- Samsul, M. (2006) 'Pasar Modal & Manajemen Portofolio'. Surabaya: Erlangga.
- Sartono, Agus. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Selpiana, K. R., dan Badjra, I. B. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Nilai Tukar, Leverage, dan Firm Size terhadap Volatilitas Harga Saham. *EJurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), 1682.
- Sova, M. (2013). 'Pengaruh Ratio Leverage Terhadap Volatilitas Saham Pada Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004- 2008'. *E-Journal Widya Ekonomika*, 1(1), pp.7–11.
- Sukirno, Sadono. (2003) 'Teori Pengarntar Makroekonomi Edisi ketiga'. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. (2014) 'Manajemen Keuangan', Denpasar: Udayana University Press.
- Wiyani, Wahyu dan Wijayanto, Andi. (2005). Pengaruh NilaiTukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham", Th.IX, No. 3, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*; Vol. 9 No. 3, Hal 884-903.

